

Niat, Kehendak dan Kata

Oleh: Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

1. Mengenai niat ini ada satu hadis populer yang pada intinya menekankan arti penting niat bagi satu kegiatan atau amal, amal apapun. Konon, jika kita berniat melakukan sesuatu tetapi urung maka kita sudah memperoleh satu pahala. Jika ini benar maka penulis termasuk beruntung karena seringkali berniat melakukan sesuatu tetapi tidak jadi melaksanakan. Tetapi apakah sebenarnya makna niat di balik ungkapan hadis itu. Penulis sampai kini masih terus berupaya memahaminya, jangan-jangan perlu belajar seumur hidup. Artikel pendek ini merefleksikan ‘tesis sementara’ penulis bahwa untuk memaknai hadis Nabi yang agung itu secara tepat diperlukan kemampuan memaknai kata niat secara tepat pula.

Keinginan → Kehendak

2. Ketika masih kecil Ibu pernah mengajarkan penulis bahwa niat adalah keinginan yang bersifat batini. Ketika kita mau salat, penjelasannya, pertama kita harus memiliki keinginan. Tetapi karena keinginan itu ‘perbuatan batin’ yang tidak tampak maka kita perlu mewujudkannya dengan cara menngucapkan lafazh ‘*ushalli fardu ... dst*’. Berdasar ajaran ini penulis berkeyakinan bahwa mengucapkan lafadz ‘*ushalli*’ adalah bagian dari niat yang merupakan rukun salat sehingga menentukan sah-tidaknya salat.
3. Keyakinan itu bertahan sampai penulis bersekolah di suatu SMP Muhammadiyah. Di sekolah itu penulis diajarkan bahwa salat harus mengikuti ‘juklak’ Nabi saw secara tepat sesuai dengan hadis *mutawatir* (kelas hadis yang, untuk mudahnya, tidak diragukan keabsahannya). Argumen yang dikemukakan, Nabi saw tidak mengucapkan *ushalli* ketika mulai salat maka ‘tambahan’ ucapan *usahalli* adalah bid’ah padahal semua bid’ah sesat. Isu seperti ini jelas bersifat khilafiah yang mungkin tidak akan pernah dapat diselesaikan secara tuntas. Yang penting di sini, pemahaman penulis bahwa niat adalah ‘keinginan batini’ terus bertahan sekalipun secara bertahap terus mengalami sejumlah ‘revisi’.

4. Revisi pertama terjadi ketika penulis membaca sejarah peperangan Asia-Pacific. Ketika itu penulis terkesan dengan ungkapan Jendral Paman Sam ‘*I shall return*’ ketika dipukul mundur oleh bala tentara Nipon yang gagah berani. Penulis ketika itu mencoba memahami suasana batin sang jendral ketika mengatakan kalimat singkat itu. Hasilnya, penulis memaknai kalimat itu sebagai manifestasi dari “kehendak” (*shall, will*) sang jendral untuk kembali datang membalas serangan bala tentara Nipon dan mengalahkannya. Sejarah mencatat ‘kehendak’ itu dapat direalisasikan. Lalu apa hubungan semua ini dengan ‘niat’, ‘niat salat’, misalnya. Hubungan jelas: Niat yang berasal dari Bahasa Arab itu bagi penulis sepadan dengan kehendak atau *the will* dalam Bahas Inggris.
5. Kata kehendak itu perlu diperjelas mengingat penggunaannya dalam bahasa kita sehari-hari terkesan ‘dangkal’. Bagi penulis kata kehendak sebagai padanan *the will* memiliki konotasi keseriusan. Jadi, ketika kita menyatakan kehendak melakukan sesuatu maka kita bermaksud melakukannya dengan sungguh-sungguh. Ini artinya, ‘seluruh diri’ kita (*anfus* dalam Bahasa Arab) bermaksud melakukannya serta menyiapkan situasi kondusif dengan sepenuh jiwa (ini bukan berlebihan) agar dapat merealisasikannya sesempurna mungkin. Jika, sebagai ilustrasi, kalimat ‘berniat salat’ diartikan ‘bermaksud salat’ dalam semangat ini maka salatnya dapat diharapkan mencapai hasil yang diinginkan: salat yang mampu menyadarkan kehadiran ilahi sedemikian dekat sehingga membekas dalam keseluruhan diri. Hemat penulis salat seperti itulah yang masuk akal dapat mencegah perbuatan *fahsyah* dan *munkar*.

Kita = Kehendak Kita

6. Ketika kita mengatakan ‘tangan saya’ maka ‘tangan’ merupakan bagian dari saya, bukan keseluruhan saya. Ketika kita mengatakan ‘perasaan saya’ maka ‘perasaan’ merupakan bagian dari saya, bukan keseluruhan saya. Keadaannya persis sama ketika kita mengakatan kalimat ‘pikiran saya’. Kalimat itu menunjukkan bahwa ‘pikiran’ merupakan bagian dan bukan keseluruhan saya. Secara intuitif kita memahami bahwa kita lebih besar, lebih menyeluruh dari sekedar tangan, perasaan atau pikiran kita.

Lalu apa yang menyeluruh yang dapat mengungkapkan keseluruhan diri kita?

7. Jawabannya adalah kehendak. Ketika kita mengatakan kehendak kita maka ungkapan itu mencerminkan keseluruhan diri kita. Kehendak kita merupakan wujud dari keinginan terdalam kita, kondisi emosional kita, jiwa kita, anfus kita, dan ... niat kita; singkatnya keseluruhan diri kita.

Kata = Deklarasi Kehendak

8. Penulis terkadang berupaya memaknai sejumlah hadis Nabi saw tertentu tanpa pernah merasa tuntas. Satu diantaranya yang sampai saat ini belum 'nyandak' adalah hadis mengenai nasehat nabi kepada seorang baduy yang konon berfikiran sangat sederhana dan 'berangasan'. Nasehat itu: '*qul amantu billah tusmmas taqim*' ("Katakanlah aku beriman kepada Allah dan ber-isitaqamahlah"). Konon nasehat itu mampu mengubah keseluruhan diri yang menerimanya.
9. Redaksi hadis itu dimulai dengan perintah 'qul' atau 'katakanlah! Maksudnya pasti tidak sekedar melafalkan kalimat kosong 'aku beriman dan beristiqamahlah'. Jika hanya itu maka sukarlah untuk membayangkan efektifitas nasehat itu. Perintah 'katakanlah' pasti memiliki konotasi keseriusan. Ketika kita mengucapkan kalimat 'beriman kepada Allah swt dan beristiqamah' maka itu hanya berarti jika kita menjabarkannya lebih lanjut misalnya dalam bentuk kalimat berikut:

Dengan ini aku deklarasikan kehendak (=niat) saya bahwa saya, dengan sepenuh jiwa, beriman kepada Allah swt dan menjalani sisa kehidupan secara konsisten atau istiqamah dengan bunyi deklarasi ini (yakni beriman kepada Allah)

10. Dengan contoh ilustratif ini ingin ditegaskan bahwa bagi penulis kata, agar 'bertuah', mesti merupakan deklarasi dari kehendak atau niat. Dalam bahasa yang lebih lengkap (atau malah lebih jelima?): 'kata merupakan pewujudan dalam bentuk ujaran dari kehendak atau intensionalitas keseluruhan diri yang mengucapkan'. Dalam semangat seperti ini kita berangkali perlu memaknai lafadz *ushalli* ketika memulai salat. *Wallahu' alam...@*